

No. 007
Tahun ke-2
Edisi III Tahun 2014

Terbit sejak 2013
Izin Terbit oleh SK Direktur
PTIQ/030/PPs/SK-C.1.3/1/2013

Tuhan Sang Mahasiswa

Benarkah **TUHAN** hanya ada dalam pikiran? Sang mahasiswa berfikir seperti itu. Ada baiknya dia mencoba pertanyaan yang lain: Jangan-jangan Tuhan berada di luar jangkauan pikiran? **Ke Hal-3**

Seputar PASCA

www.ptiq.ac.id
Pascasarjana PTIQ
@Pasca_PTIQ
pascasarjana@ptiq.ac.id
75916961/087788150040



Koran Mini Triwulan

KABAR PASCA

Institut PTIQ Jakarta

Bijak dan Cerdas

DIREKTUR PASCASARJANA MENGHADIRI SEMINAR DAN DIALOG ANTARMAZHAB DI IRAN

Indeks PASCA



Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta (Kanan) saat tampil dalam Seminar-Dialog di Qum, Iran. Tampak juga Rektor IAIN Raden Fatah Prof. Dr. Aflaton (Tengah), dan Prof. Dr. Tijani Samawi dari Tunisia (Kiri)

Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.
Direktur Pascasarjana
Menghadiri Seminar dan Dialog
Antarmazhab di Iran

Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A.
Kecerdasan Naturalis

Dr. Abd. Muid Nawawi, M.A.
Tuhan Sang Mahasiswa

Abd. Aziz
(Mahasiswa Pascasarjana PTIQ Jakarta)
Islam Indonesia

Arvah Bakri
Promosi Doktor Institut PTIQ
Jakarta

Sosok
(Prof. Dr. K.H. Chatibul Umam)
Saksi Mata Berdirinya PTIQ

Keluarga Besar Pascasarjana
Selamat dan Sukses Kepada
Wisudawan dan Wisudawati

Maraknya pertentangan antargolongan (antarmazhab) di berbagai negara Islam akhir-akhir ini menimbulkan banyak ekkses negatif seperti saling memfitnah, mengkafirkan, dan saling menghalalkan darah antarmereka, mengusik banyak kalangan dan lembaga di dunia untuk mengintensifkan dialog antarmazhab. **Ke hal-2**



Penandatanganan MoU antara Institut PTIQ dengan Teheran University



Tim Penguji Promosi Doktor Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta



KELUARGA BESAR PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Mengucapkan **SELAMAT DAN SUKSES**

Kepada Wisudawan dan Wisudawati Institut PTIQ Jakarta

| Sarjana Strata Satu (S1) Ke-17 | Magister/Sarjana Strata Dua (S2) Ke-9 | Doktor/Sarjana Strata Tiga (S3) Ke-2 |

Kecerdasan Naturalis

Nur Arfiyah Febriani
Dosen PPs Institut PTIQ



Menurut Nasr, krisis lingkungan yang semakin menjadi berawal dari krisis spiritual manusia modern yang kemudian berimbas kepada krisis lain seperti krisis ekonomi, politik, dan lingkungan yang tentunya membuat resah masyarakat dunia. Dalam hal ini, menarik untuk mengkaji teori Howard Gardner yang menjadikan kecerdasan lingkungan sebagai jembatan bagi manusia

kepada kecerdasan spiritual. Gardner menawarkan sebuah kecerdasan yang dapat membentuk manusia yang memiliki kepekaan, perhatian, dan empati dalam interaksi harmonisnya dengan lingkungan. Namun teori ini masih perlu dilengkapi dengan kajian spiritual yang dapat ditemukan dalam kitab suci. Karena itu, juga menarik untuk membandingkan antara ayat-ayat al-Quran dengan ayat-ayat yang terdapat dalam kitab Injil yang membahas tentang pola interaksi manusia dengan lingkungan.

Di dalam al-Quran dan Injil, alam dan lingkungan dikatakan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengenal Tuhan, bahkan sebagai partner yang harus dijaga sebagai upaya pertanggungjawaban amanah konservasi alam kepada Tuhan. Namun tentu antara al-Quran dan Injil sangat berbeda dalam konsep ketuhanan.


DIREKTUR PASCASARJANA MENGHADIRI SEMINAR DAN DIALOG ANTARMAZHAB DI IRAN

Salah satu lembaga yang cukup kredibel di Republik Islam Iran terus menerus berupaya untuk mendekatkan atau saling memahami perbedaan-perbedaan yang ada di antara golongan atau mazhab. Lembaga itu bernama Majma' Taqrib Bayna al-Mazahib al-Islamiyah. Majma' terus berupaya mengundang banyak ulama dan pemikir dunia Islam untuk mencaritemukan cara penyelesaian masalah serta mendialogkan berbagai krisis yang muncul di antara mazhab-mazhab yang ada.


Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si, Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta mendapat kehormatan diundang untuk berbicara dalam Forum Seminar dan Dialog Taqrib Baena al-Mazahib di akhir Septembe 2014. Selama tiga hari berturut-turut tampil para pembicara dari berbagai negara mendialogkan topik-topik menarik yang telah ditentukan pihak Majma'. Selain acara seminar dan dialog para undangan juga difasilitasi mengunjungi kota-kota di Iran seperti Qum, Mashad al-Quds, dan Teheran sendiri. Yang paling berkesan kunjungan kepada para Ayatollah al-Uzma' dan para penulis dan pengkaji Al-Qur'an serta pusat-pusat studi seperti Hauzah Ilmiah (semacam Pondok Pesantren, di Indonesia) baik Syi'ah maupun Sunni. Salah satu Hauzah Ilmiah Sunni terdapat di kota Thus, Khurasan, wilayah tempat lahirnya ulama besar al-Thusi dan Al-Gazali.

Jika al-Quran menekankan konsep ketauhidan, Injil dengan konsep trinitas.

Agama dan sains merupakan suatu sinergi yang terintegrasi dalam kajian ilmiah Islam sesuai dengan tujuan al-Quran untuk mencipta harmoni dunia. Kitab Injil yang juga membahas ajaran tentang harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam raya. Ini penting untuk diungkapkan karena menurut David Joseph Wellman, kedua kitab suci dari dua agama terbesar di dunia ini memiliki peran penting dalam menciptakan keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan.

Penting untuk membandingkan antara paradigma antroposentris dengan paradigma ekosentris dalam rangka menyatukan antara ajaran universal dari kitab suci dengan sains tentang pemeliharaan kestabilan ekosistem dunia. Kecerdasan naturalis yang diusung oleh al-Quran dan Injil mensinergikan dimensi spiritual manusia dengan Tuhan sebagai pusat. Ketaatan pada Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya diharapkan dapat merekonstruksi paradigma antroposentris yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pola interaksi yang harmonis antara manusia dengan lingkungan. Kecerdasan naturalis dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan mencintai lingkungan dengan senantiasa menjaga kelestariannya sebagai bentuk tanggung jawab dan ibadah kepada Tuhan, baik sebagai makhluk individu, sosial, dan spiritual..[ Nur Arfiyah Febriani]

Pengalaman menarik ketika berada di Universitas Teheran saat masuk waktu salat Zuhur. Seperti diketahui mazhab Syiah menjamak salatunya setiap hari (dengan pedoman dari ayat ke-78 Surah Al-Isra'). Sesi pertama Shalat Zuhur diimami oleh Hojjatullah Dr. Ahmadi. Setelah selesai ia berdiri dan mempersilahkan Direktur Pascasarjana PTIQ Jakarta untuk maju memimpin shalat 'Ashar yang memang melakukan salat jamak karena musafir untuk mengimami salat Ashar. Indahny persahabatan, Zuhur diimami oleh Syi'ah yang diikuti oleh sebagian makmum Sunni, dan Ashar diimami oleh Sunnidikuti oleh mayoritas Syi'ah. Ada perbedaan-perbedaan kecil dalam kaiffiyat tapi tidak menjadi penghalang dalam persaudaraan sesama Muslim.

Dalam kesempatan kunjungan itu, alhamdulillah telah pula ditandatangani MoU antara Institut PTIQ dengan 3 lembaga masing-masing: Universitas Teheran (oleh Prof. Dr. Seyed Mohammad Reza Emam, Dean of Faculty of Theology and Islamic Sciencies), Al-Markazu al-'Ali li al-Dirasat al-Taqribiyah, Majma' Taqrib Bayna al-Mazahib al-Islamiyah (oleh Ayatullah Prof. Dr.Mohamed Husen Mokhtari), dan Mu'assasah Al-Urwat al-Utsqa li al-Dirasat al-Jumhuriyah al-Islamiyah al-Iraniyah dalam bidang al-Ta'awun al-'Ilmi wa al-Bahtsi, al-Tsaqafi, wa al-Darsi. Ke depan diharapkan kerjasama ini bisa diwujudkan dengan berbagai program nyata di bidang penelitian, kajian-kajian agama dan budaya, pengembangan pendidikan, sains dan teknologi, dsb.[ Arvah Bakri]



Penanggung Jawab : M Darwis Hude **Dewan Redaksi :** Chatibul Umam, Zaimuddin, Syamsul Bahri Tanrere, A. Husnul Hakim, Saifuddin Zuhri **Pemimpin Umum :** Abdul Muid Nawawi **Pemimpin Redaksi :** Ahmad Zain Sarnoto **Redaktur Pelaksana :** Nur Arfiyah Febriani **Tata Usaha :** Nurdin **Reporter :** Arfa **Fotografer :** Ari **Desain & Layout :** Andi Jumardi **Alamat Redaksi :** Sekretariat Pascasarjana PTIQ Jakarta, Jl. Lebak Bulus Raya No. 2 Ps. Jumat Cilandak Jakarta Selatan 12440 **Penerbit :** UPM Pascasarjana PTIQ Jakarta.

Tuhan Sang Mahasiswa

Abdul Muid Nawawi

Dosen PPs Institut PTIQ



Di sebuah kelas, di sebuah perkuliahan Pendidikan Agama Islam, seorang mahasiswa berkata: "Tuhan itu ada jika dipikirkan." Barangkali itu adalah gambaran sikap bertuhan sang mahasiswa, tetapi bisa juga itu sekadar pertanyaan yang mengendap di alam kritisnya dan bukan bukti bahwa dia tidak bertuhan sama sekali. Namun yang pasti pernyataan tersebut disambut

kejut oleh beberapa mahasiswa lainnya.

Paling tidak ada tiga hal yang bisa ditangkap dari pernyataan mahasiswa tadi. Pertama, keberadaan Tuhan tidak begitu pasti; kedua, Tuhan hanya ada dalam pikiran; dan Ketiga, selalu ada kemungkinan untuk tidak memikirkan Tuhan.

Bagi yang meyakini kepastian keberadaan Tuhan, keraguan akan keberadaan-Nya adalah persoalan besar. Persoalan bagi yang meragukannya karena itu bisa berarti perlawanan dan pembangkangan terhadap Tuhan dan bisa juga merupakan persoalan bagi Tuhan yang diragukan itu karena Dia bisa murka. Karenanya, mereka yang ragu akan ditimpa masalah yang ditimpakan oleh Tuhan. Tuhan pada hal ini ditempatkan pada posisi tidak suka kepada orang-orang yang meragukan-Nya.

Benarkah Tuhan hanya ada dalam pikiran? Sang mahasiswa berfikir seperti itu. Ada baiknya dia mencoba pertanyaan yang lain: Jangan-jangan Tuhan berada di

luar jangkauan pikiran?

Jika Tuhan berada dalam jangkauan pikiran manusia, maka keberadaan Tuhan bisa dirasionalisasi secara utuh. Kenyataannya, ada bagian dari rasio manusia yang menolak keberadaan Tuhan yang dianggap sekadar konsep belaka dan tidak beda dengan konsep-konsep lainnya yang punya kelemahan dan bisa ditolak. Karena itu, jangan-jangan Tuhan berada di luar jangkauan nalar manusia. Mungkin saja. Toh rasio manusia itu terbatas ruang dan waktu sedangkan Tuhan tidak terbatas ruang dan waktu. Sebuah argumen yang cukup kuat tentang keberadaan Tuhan yang terlahir di suatu waktu, mungkin tidak cukup kuat di waktu yang berbeda.

Namun hampir pasti tentang Tuhan tidak pernah luput dari pemikiran manusia, baik pemikiran yang menolaknya maupun yang menerima-Nya. Selama manusia masih berfaham bahwa ada sesuatu yang sarba maha dahsyat dan kuasa serta berada di luar sana, dan itu bukan diri manusia itu sendiri, maka itu akan membawanya untuk bertuhan.

Jika pemikiran manusia tentang yang serba maha dahsyat dan kuasa itu tidak berada di luar sana, tetapi mentok pada dirinya sendiri, manusia masih tetap bertuhan. Paling tidak tuhanya adalah dirinya sendiri. Jadi, benarkah sang mahasiswa dengan pernyataannya: "Tuhan itu ada jika dipikirkan"? Dia benar, tapi dia salah jika menganggap ada ruang bagi manusia untuk tidak berfikir tentang Tuhan yang berakibat pada kemungkinan tidak adanya Tuhan. Tuhan selalu ada. Jika seorang manusia mengaku tidak bertuhan, mungkin dia sedang menuhankan dirinya. [🌐 Abdul Muid Nawawi]

Islam Indonesia

Abdul Aziz

Mahasiswa PPs Institut PTIQ



Islam Indonesia akan memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan Islam dari negara lain, sehingga pemikiran Islam Indonesia tentu memiliki corak khas yang dapat diketahui dengan mengenali dan mengidentifikasi ciri-ciri khususnya. Misalnya mengamati dan mencermati pemikiran Islam Indonesia dari multiperspektif yang menari kuntuk dipraktikkan:

Pertama, Islam Indonesia bercorak kultural. Pendekatan kultural ini dipandang efektif dalam melakukan dakwah Islam, sehingga umat Islam sekarang ini memandang bahwa pendekatan itu merupakan warisan para wali yang harus dilestarikan. Pendekatan ini telah berhasil mengislamkan penduduk Hindu-Budha yang mendominasi negara Nusantara tanpa melalui kekerasan, peperangan, maupun kekuatan senjata.

Kedua, Islam Indonesia bercorak pluralis. Maksudnya, umat Islam yang memiliki wawasan yang menoleransi pemeluk agama untuk hidup berdampingan, saling bertegur sapa dan saling membantu antara mereka dan pemeluk-pemeluk agama lainnya. Dalam kehidupan modern dan terbuka ini, setiap orang akan menghadapi kedatangan orang lain di lingkungannya, baik sesama Muslim maupun non-Muslim, sehingga umat Islam dituntut bersikap ramah terhadap pluralisme agama.

Ketiga, Islam Indonesia bercorak partisipan atau ikut-ikutan. Bukti yang sangat riil memperlihatkan kepada kita bahwa kebanyakan umat Islam Indonesia adalah Islam partisipan, seperti mayoritas umat Islam tidak mengerti arti bacaan shalat yang mereka laksanakan lima kali setiap hari. Apalagi makna bacaan-bacaan lainnya, seperti iqamah, wiridan, dan doa. Mereka berpartisipasi dalam mengikuti shalat, membaca al-Qur'an, zikir, doa, tahlilan, istighatsah, manaqib dan membaca shalawat-shalawat untuk Nabi. Tetapi, mereka belum mampu menangkap inti pemahamannya maupun substansi maknanya.

Demikian, corak-corak pemikiran Islam Indonesia ketika dilihat dari berbagai sudut pandang. Mungkin masih terdapat corak lain bila diteropong dari jendela yang lain lagi. Semua corak yang dipaparkan tersebut didasarkan pada parameter mayoritas sehingga bersifat kuantitatif.

Hadirnya generasi baru yang penuh vitalitas dan kaya ide akan menampilkan citra Islam yang berperadaban tinggi dan tercerahkan. Mereka banyak diharapkan untuk memimpin dan menggerakkan sikap memproteksi terhadap sesama pemeluk agama untuk hidup berdampingan dengan harmonis. Harapan demikian ini telah tercakup dalam misi Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, yaitu Islam sebagai pengayom, penjaga, dan pengawal keharmonisan kehidupan bersama dari berbagai latar belakang agama, budaya, suku, etnik, dan sebagainya. Bahkan, Islam juga seharusnya mengayomi makhluk-makhluk lainnya, termasuk hewan dan tumbuhan. [🌐 Abdul Aziz]

PROMOSI DOKTOR PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA

Rabu 22 Oktober 2014 telah dilaksanakan Ujian Terbuka Promosi Doktor Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, sebelum Ujian Terbuka dilaksanakan para calon doktor tersebut telah melalui beberapa kali ujian pendahuluan. Ujian Promosi Doktor dihadiri oleh Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA serta beberapa Pembantu Rektor dan Civitas Akademika lainnya. Sidang Promosi Doktor tersebut dipimpin langsung Rektor Institut PTIQ Jakarta (Ketua Sidang) dan beberapa penguji diantaranya: Prof. Dr. Darwis Hude, M.Si (Direktur Pascasarjana IPTIQ Jakarta), Prof. Dr. H. Said Aqil Husin Al Munawwar M.A. (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Fathurrahman Rouf, M.A (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Dr. Abd. Muid N, M.A (Kaprosdi Magister Ilmu Agama Islam IPTIQ Jakarta), Dr. Nur Arfiyah Febriani, M.A. (Kaprosdi Doktor Ilmu Al-Qur'an Tafsir). Dalam acara tersebut juga dihadiri beberapa tokoh undangan antara lain Prof. Dr. Ir. Ginandjar Kartasasmita, Prof. Dr. KH. Didin Hafidhuddin, Prof. Dr. Muhammadiyah Amin, M.A. (Sekretaris Dirjen Bimas Islam), Prof. Dr. Ahmad Mubarak, M.A. dan

beberapa tokoh penting lainnya.

Selama proses kegiatan berlangsung promovendus dipersilahkan mempersentasikan disertasinya di depan penguji dan para undangan. Setelah selesai mempersentasikan diajukan beberapa pertanyaan dari tim penguji hal ini bertujuan untuk menilai pemahaman promovendus mengenai disertasinya.

Berikut nama-nama yang telah Ujian Terbuka Promosi Doktor pada Program Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta baru-baru ini:

1. Dr. Abdur Rokhim Hasan, M.A.

قواعد التفسير للشيخ خالد بن عثمان السبتي دراسة نظرية و منهجية و فلسفية

2. Dr. Juraidi M, MA.

Perbudakan Modern dalam Perpektif Al-Qur'an (Analisis Pendekatan Tafsir Kontekstual terhadap Perdagangan Manusia/Human Trafficking)

3. Dr. Ngarifin Shiddiq, M.Pd

Transformasi Pendidikan Demokrasi di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (A.P.I) Tegal Rejo Magelang. [Arvah Bakri]



Dr. H. A. Juraidi, M.A. (Kasubdit Pemberdayaan Lembaga Zakat Kementerian Agama) disalami Rektor



Dr. H. Abdur Rokhim Hasan, M.A. (Dekan Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta) berpose bersama Tim Penguji

SOSOK

SAKSI MATA BERDIRINYA PTIQ (Prof. Dr. K.H. Chatibul Umam)



Sosoknya bersahaja, penampilannya sederhana, berjiwa tawadu', dialah Prof. dr. Chatibul Umam, rektor kelima PTIQ. Meski ia seorang rektor, ia tidak malu dan gengsi untuk jalan kaki atau naik angkot hanya untuk ngantor di PTIQ.

Profesor di bidang Bahasa Arab ini telah mengabdikan di PTIQ sejak 40 tahun silam. Ia adalah salah satu redaktur majalah Ihya Ulumuddin, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Yayasan Ihya Ulumuddin, pendiri PTIQ.

Pria kelahiran Demak Jawa Tengah ini selama tiga periode kepemimpinan rektor selalu terpilih sebagai wakil rektor satu. Chatib juga dikenal sebagai wartawan harian Duta Masyarakat dan pemimpin redaksi majalah bulanan ilmiah populer Risalah Islamiah, selain itu ia juga sebagai Dewan Redaksi di Koran Mini Triwulan "Kabar Pasca" PTIQ.

Ia juga pernah menjabat ketua presidium PTIQ sebanyak tiga kali. Pertama, ketika Prof. Ibrahim Hosen mundur dari jabatannya. Kedua, ketika Prof. Zaenal Abidin Ahmad meninggal dunia. Ketiga, ketika Prof. Bustami mundur.

Chatibul Umam resmi menjadi rektor PTIQ pada tahun 1996. Ia menjabat selama dua periode, (1996-2005). Dimasa kepemimpinannya, PTIQ membuka Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana. Selain itu, ia juga membangun gedung lantai 4 untuk kampus dan menerbitkan buku "Cakrawala Ilmu", Jurnal Al Burhan dan Aset dan Prospek 35 Tahun PTIQ.

Chatibul Umam merupakan satu dari sedikit orang yang tetap istiqamah mengabdikan di PTIQ. Meski tak lagi menduduki jabatan strategis, Chatibul Umam tetap mengabdikan dengan menjadi dosen Pascasarjana PTIQ.

PTIQ patut dan bangga memiliki sosok seperti Chatibul Umam. Ia tetap memberikan kontribusinya untuk kemajuan PTIQ. Ia juga memiliki sikap tawadhu' dan sederhana, yang menjadi impian setiap ulama yang menguasai hafalan Al-Qur'an.

Chatibul Umam tercatat juga sebagai seorang saksi yang mengetahui persis berdirinya PTIQ dan sejak awal berdirinya pula ia aktif mengajar Bahasa dan Sastra Arab. Kiai yang tidak banyak bicara itu, ketika menjabat sebagai rektor, ia dianggap paling kenal dan tahu PTIQ sebenarnya. [Sumber: Buku PTIQ & Para Tokohnya]